

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1. Definisi Remaja

Menurut Hurlock (2017) *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini oleh negara barat disebut periode *sturm and drang* yaitu masa yang penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga menyebabkan remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasakan di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 2017).

2.1.2. Klasifikasi Remaja

Menurut Hurlock (2017) Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja.

Awal masa remaja berlangsung kira – kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”, kadang – kadang bahkan disebut “usia belasan yang tidak mencapai usia 20 tahun, namun

istilah belasan tahun yang secara populer menyenangkan”, meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong “anak belasan tahun”. Sampai ia dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua biasanya disebut ”pemuda” atau ”pemudi” atau malahan disebut ”kawula muda” yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja (Hurlock, 2017).

2.1.3. Ciri ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri menurut Hurlock (2017), akan diterangkan secara singkat di bawah ini.

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjang. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap nilai dan minat baru

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja

sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat 2 alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas, seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya.

6. Masa remaja sebagai usia menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres "banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersikap negatif". Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dengan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang

ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita

8. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

2.1.4. Tugas Perkembangan Pada Tahap Remaja

Menurut Hurlock (2017) semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak.

1. Perubahan fisik pada remaja

Pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada pengembangan terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada pengembangan terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Hal ini tidak mudah diamati dan diketahui sebagaimana halnya pertumbuhan tinggi dan berat tubuh atau seperti perkembangan ciri-ciri sek sekunder.

2. Keadaan emosi selama masa remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Penjelasan diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru,

sedangkan selama masa kekanakan ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

3. Perubahan social

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

2.2 *Self Efficacy*

2.2.1. Definisi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1994) *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenal seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self-efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang Ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Menurut Bandura (1994) *Self-efficacy* merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*). Teori *self-efficacy* merupakan komponen penting pada teori

kognitif sosial yang umum, di mana dikatakan bahwa perilaku individu, lingkungan, dan faktor-faktor kognitif (misalnya, pengharapan-pengharapan terhadap hasil dan *self-efficacy*) memiliki saling keterkaitan yang tinggi. Bandura mengartikan *self-efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu.

Gist (1987) dengan merujuk pendapat Bandura, Adam, Hardy dan Howells, menyebutkan bahwa *self-efficacy* timbul dari perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik, dan/atau keahlian fisik melalui pengalaman. Individu-individu nampak mempertimbangkan, menggabungkan, dan menilai informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai.

Bandura (2001) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya, dan ia juga yakin kalau *self-efficacy* adalah fondasi keagenan manusia. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung untuk berhasil, sedangkan orang yang selalu merasa gagal cenderung untuk gagal.

Bandura (1991) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Berbeda individu dengan *self-efficacy* rendah yang akan cenderung tidak mau berusaha atau lebih menyukai kerjasama dalam situasi yang sulit dan tingkat kompleksitas tugas yang tinggi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dari beberapa adalah keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu,

sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2.2. **Klasifikasi *Self Efficacy***

Menurut Bandura (1994) Secara garis besar, *self-efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self- efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah.

1. *Self Efficacy* tinggi

Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self- efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut.

Menurut Bandura (1994) Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan ketrampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Mereka yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dengan senang hati menyongsong tantangan.

Menurut Bandura (1994) Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang di hadapinya, suka mencari situasi yang baru.

2. *Self Efficacy* Rendah

Menurut Bandura (1994) Individu yang ragu akan kemampuan mereka (*self-efficacy* yang rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut.

Menurut Bandura (1994) Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka juga lamban dalam membenahi atau pun mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. Didalam melaksanakan berbagai tugas, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah mencoba pun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya.

Bandura (1994) Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy*nya ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin bisa menghadapi masalahnya, menghindari masalah yang sulit (ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari), mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah, ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya, tidak suka mencari situasi yang baru, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.

2.2.3. Tahap Perkembangan *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* berkembang secara teratur. Bayi mulai mengembangkan *self-efficacy* sebagai usaha untuk melatih

pengaruh lingkungan fisik dan sosial. Mereka mulai mengerti dan belajar mengenai kemampuan dirinya, kecakapan fisik, kemampuan sosial, dan kecakapan berbahasa yang hampir secara konstan digunakan dan ditujukan pada lingkungan. Awal dari pertumbuhan *self-efficacy* dipusatkan pada orangtua kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. *Self-efficacy* pada remaja bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang secara dinamis seiring dengan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, kita dapat membantu remaja membangun keyakinan diri yang kuat dan mencapai potensi penuh mereka. *Self-efficacy* pada masa dewasa meliputi penyesuaian pada masalah perkawinan dan peningkatan karir. Sedangkan *self-efficacy* pada masa lanjut usia, sulit terbentuk sebab pada masa ini terjadi penurunan mental dan fisik, pensiun kerja, dan penarikan diri dari lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan *self-efficacy* dimulai dari masa bayi, kemudian berkembang menjadi remaja hingga masa dewasa sampai pada masa lanjut usia.

2.2.4. Dimensi Self Efficacy

Bosschar dan Smit (1998) mengungkapkan tiga dimensi *self efficacy*, yaitu :

a. Initiative

Initiative merupakan kesediaan seseorang untuk berperilaku atau mengerjakan sesuatu lebih dulu dari orang lain. Dimensi ini mengacu pada perilaku anak jalanan untuk siap menghadapi suatu situasi. Beberapa anak jalanan percaya bahwa mereka hanya mampu menghasilkan beberapa perilaku tertentu dalam keadaan tertentu saja. Sementara itu ada juga anak jalanan yang mampu beradaptasi dengan kondisi apapun.

b. Effort

Effort merupakan kesediaan untuk berusaha dalam menyempurnakan sesuatu, berkaitan dengan keyakinan dalam menghadapi tantangan. Pandangan, penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin anak jalanan hanya terbatas pada tugas-tugas yang

sederhana, menengah atau bahkan yang sulit. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit, sedangkan anak jalanan lain mungkin tidak merasa demikian. Lalu pengalaman, harapan dan dukungan dari pihak lain menjadi kekuatan anak jalanan untuk terus berusaha menyempurnakan perilaku.

c. *Persistence*

Persistence merupakan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Dimensi ini berkaitan dengan ketekunan anak jalanan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Anak jalanan yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya menghadapi dan mengatasi rintangan ataupun tantangan. Begitu pula sebaliknya, anak jalanan dengan keyakinan lemah akan lebih mudah jatuh dalam menghadapi tantangan yang datang.

Pendapat lain tentang aspek-aspek *self-efficacy* tentunya diungkapkan pula oleh Corsini (1994: 368-369) yang berpendapat bahwa aspek-aspek *self-efficacy* diantaranya sebagai berikut :

1) Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat *self-efficacy* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut

2) Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam *self-efficacy* digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang

3) Afektif

Self-efficacy atau efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afektif digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan

4) Seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang akan cenderung untuk menghindari kegiatan atau situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, didapatkan dua pendapat tentang aspek-aspek *self-efficacy*. Pertama, menurut pendapat dari Albert Bandura yang mengatakan bahwa ada tiga aspek *self-efficacy* yaitu tingkat kesulitan, generalisasi dan tingkat kekuatan. Kedua, pendapat dari Corsini yang mengatakan bahwa terdapat empat aspek *self-efficacy* yaitu diantaranya kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Penelitian ini menggunakan aspek *self-efficacy* yang di paparkan oleh Albert Bandura yang terdiri dari tiga aspek yaitu, tingkat kesulitan, generalisasi, dan tingkat kekuatan.

2.2.5. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor faktor mempengaruhi *self-efficacy* pada diri individu antara lain :

1. Budaya

Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*). kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.

2. Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasnya yang tinggi dalam mengelola peranya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat dari kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh Individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Intensif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh Informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-*

efficacy yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah budaya, gender, sifat dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal, status dan peran individu dalam lingkungan, serta informasi tentang kemampuan dirinya

2.2.6. Faktor faktor yang mempengaruhi Self Efficacy sesuai Usia

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini sangat berpengaruh pada motivasi, perilaku, dan pencapaian seseorang. Usia adalah salah satu faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat *self-efficacy* seseorang. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* sesuai usia :

Masa Kanak - Kanak

- **Pengalaman keberhasilan:** Pengalaman berhasil menyelesaikan tugas akan meningkatkan kepercayaan diri anak pada kemampuannya.
- **Dukungan orang tua:** Pujian, dorongan, dan dukungan orang tua akan memperkuat *self-efficacy* anak.
- **Perbandingan sosial:** Membandingkan diri dengan teman sebaya dapat memengaruhi persepsi anak tentang kemampuannya.
- **Model peran:** Anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa yang mereka kagumi, sehingga model peran yang positif dapat meningkatkan *self-efficacy*.

Masa Remaja

- **Perubahan fisik:** Perubahan fisik yang cepat dapat memengaruhi citra diri dan *self-efficacy* remaja.
- **Tekanan sosial:** Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja.

- **Prestasi akademik:** Prestasi yang baik di sekolah akan meningkatkan self-efficacy dalam bidang akademik.
- **Hubungan dengan orang tua:** Kualitas hubungan dengan orang tua sangat berpengaruh pada self-efficacy remaja.

Masa Dewasa

- **Pengalaman kerja:** Pengalaman bekerja yang sukses akan meningkatkan kepercayaan diri dalam bidang pekerjaan.
- **Pendidikan:** Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya dikaitkan dengan self-efficacy yang lebih tinggi.
- **Peran sosial:** Peran sosial yang dijalankan (misalnya, sebagai orang tua, pasangan) dapat memengaruhi self-efficacy.
- **Peristiwa hidup:** Peristiwa hidup yang signifikan (misalnya, perceraian, kehilangan pekerjaan) dapat memengaruhi self-efficacy.

Lanjut Usia

- **Kesehatan fisik:** Penurunan kesehatan fisik dapat memengaruhi self-efficacy dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- **Dukungan sosial:** Dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat penting untuk menjaga self-efficacy pada usia lanjut.
- **Partisipasi dalam aktivitas sosial:** Terlibat dalam aktivitas sosial dapat membantu menjaga self-efficacy dan kualitas hidup.

Secara umum, self-efficacy cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada masa dewasa. Hal ini karena pengalaman hidup yang semakin banyak memberikan individu kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi tantangan. Namun, penurunan kesehatan fisik atau peristiwa hidup yang traumatis dapat menyebabkan penurunan self-efficacy pada usia lanjut.

2.2.7. Sumber Sumber *Self Efficacy*

Bandura (1997) *Self-efficacy* pribadi didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui suatu atau dari kombinasi dari empat sumber berikut: *Mastery experience* (pengalaman-pengalaman tentang penguasaan), *Social modeling* (permodelan sosial), *Social persuasion* (persuasi sosial), *Physical and emotional state* (kondisi fisik dan emosi).

1. *Mastery Experience/Performance accomplishment*

Pengalaman-pengalaman tentang penguasaan. Sumber berpengaruh bagi *self-efficacy* adalah pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experience*), yaitu performa-performa yang sudah dilakukan di masa lalu. Biasanya kesuksesan kinerja akan membangkitkan ekspektansi ekspektansi terhadap kemampuan diri untuk memengaruhi hasil yang diharapkan, sedangkan kegagalan cenderung merendahnya.

Pernyataan di atas memiliki enam konsekuensi praktis: 1) kesuksesan kinerja akan membangkitkan *self-efficacy* dalam menghadapi kesulitan tugas 2) tugas yang dikerjakan dengan sukses lebih membangkitkan *self-efficacy* ketimbang kesuksesan membantu orang lain 3) kegagalan lebih banyak menurunkan *self-efficacy*, terutam jika kita sudah sadar sudah mengupayakan yang terbaik dan sebaliknya kegagalan karena tidak berupaya maksimal tidak begitu menurunkan *self-efficacy* 4) kegagalan dibawah kondisi emosi yang tinggi atau tingkatan stress tinggi *self-efficacy*-nya tidak selemah dari pada kegagalan di bawah kondisi- kondisi maksimal 5) kegagalan sebelum memperoleh pengalaman- pengalaman tentang penguasaan lebih merusak *self-efficacy*-nya dari pada kegagalan sesudah memperolehnya 6) kegagalan pekerjaan memiliki efek yang kecil saja bagi *self-efficacy* khususnya bagi mereka yang memiliki ekspektasi kesuksesan tinggi.

2. *Vicarious Experience*

Dengan mengamati orang lain mampu melakukan aktivitas dalam situasi yang menekan tanpa mengalami akibat yang merugikan dapat menumbuhkan pengharapan bagi pengamat. Timbul keyakinan bahwa

nantinya ia akan berhasil jika berusaha secara intensif dan tekun. Mereka mensugesti diri bahwa jika orang lain dapat melakukan, tentu mereka juga dapat berhasil setidaknya dengan sedikit perbaikan dalam performansi.

Apabila orang lain tidak setara dengan kita, pemodelan sosial hanya memberikan efek kecil saja bagi *self-efficacy*. Secara umum, efek-efek pemodelan sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* tidak sekuat performa sosial. Sebaliknya, pemodelan sosial dapat memiliki efek yang kuat jika berkaitan dengan ketidakpercayaan diri.

3. Verbal Persuasion

Bandura (1997) *Self Efficacy* dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi sosial. Orang diarahkan, melalui sugesti dan bujukan, untuk percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah-masalah dimasa datang. Harapan efficacy yang tumbuh melalui cara ini lemah dan tidak bertahan lama. Dalam kondisi yang menekan serta kegagalan terus menerus, pengharapan apapun yang berasal dari sugesti ini akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

Bandura (1986) berhipotesis bahwa efek sebuah nasehat bagi *self-efficacy* berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi nasehat. Status disini tidak sama dengan otoritas, contohnya saran seorang psikoterapis bagi pasien fobia bahwa dia bisa naik tangga yang lebih tinggi atau berjalan ditengah kerumunan orang banyak lebih membangkitkan *self-efficacy* daripada dukungan dari pasangan atau anak-anaknya. Namun jika kemudian psikoterapisnya berusaha meyakinkan pasien bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengubah sedikit saja sikapnya terhadap pasangan dan anak-anaknya mungkin pasien tidak akan mengembangkan *self-efficacy* terhadap saran tersebut.

4. Emotional Arousal

Bandura (1997) Sumber terahir *self-efficacy* adalah kondisi fisiologis dan emosi. Emosi yang kuat biasanya menurunkan tingkat performa. Ketika mengalami takut yang besar, kecemasan yang kuat dan rasa stress yang tinggi, manusia memiliki ekspektasi *self-efficacy* yang rendah.

Dalam situasi yang menekan, kondisi emosional dapat mempengaruhi pengharapan efficacy. Dalam beberapa hal individu menyandarkan pada keadaan gejala fisiologis dalam menilai kecemasan dan kepekaanya terhadap stres. Gejala yang berlebihan biasanya akan melumpuhkan performansi. Individu lebih mengharapkan akan berhasil jika tidak mengalami gejala ini daripada jika mereka menderita tekanan, guncangan, dan kegelisahan yang mendalam.

2.2.8. Pengaruh *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1986) keyakinan diri individu bukan sekedar prediksi tentang tindakan yang akan dilakukan oleh individu di masa yang akan datang. Keyakinan individu akan kemampuannya merupakan determinan tentang bagaimana individu bertindak, pola pemikiran, dan reaksi emosional yang dialami dalam situasi tertentu.

1. Pemilihan Tindakan

Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan *self-efficacy* seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau keterampilan tertentu akan meningkatkan *self-efficacy* dan kegagalan yang berulang akan mengurangi *self-efficacy*.

Dalam kehidupan sehari-hari individu harus membuat keputusan setiap saat mengenai apa yang harus dilakukan dan seberapa lama individu melakukan tindakan tersebut. Keputusan yang dibuat sebagian dipengaruhi oleh *self-efficacy* individu. Individu akan menghindari tugas atau situasi yang diyakini di luar kemampuan individu, sebaliknya individu akan mengerjakan aktivitas yang diyakini mampu untuk diatasi." Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih tugas yang lebih sukar dan mengandung tantangan dari pada individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

2. Usaha dan Ketekunan

Keyakinan yang kuat tentang *efektifitas* kemampuan seseorang akan sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit.

Pertimbangan efikasi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi tantangan. Semakin kuat *self-efficacy* nya maka semakin lama bertahan dalam usahanya.

Self-efficacy menentukan seberapa banyak usaha yang dilakukan individu dan seberapa lama individu akan tekun ketika menghadapi hambatan dan pengalaman yang kurang menyenangkan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang kuat lebih giat, bersemangat, dan tekun dalam usaha yang dilakukannya untuk menguasai tantangan. Individu yang tidak yakin dengan kemampuannya mengurangi usahanya atau bahkan menyerah ketika menghadapi hambatan.

3. Pola Pemikiran dan Reaksi Emosional

Bandura (1986) Penilaian individu akan kemampuannya juga mempengaruhi pola pemikiran dan reaksi emosional. Individu yang merasa tidak yakin akan kemampuannya mengatasi tuntutan lingkungan akan mempersepsikan kesukaran lebih hebat dari pada yang sesungguhnya. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan kemampuannya melakukan usaha untuk memenuhi tuntutan lingkungan, sekalipun menghadapi hambatan. *Self-efficacy* juga membentuk pemikiran tentang sebab-akibat. Ketika mencari penyelesaian masalah, individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung mengatribusikan kegagalannya pada kurangnya usaha, sementara individu dengan kemampuan yang sama tetapi *self-efficacy* lebih rendah menganggap kegagalan tersebut berasal dari kurangnya kemampuan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki suasana hati yang lebih baik, seperti rendahnya tingkat kecemasan atau depresi ketika mengerjakan tugas daripada individu yang *self-efficacy* nya rendah.

4. Strategi Penanggulangab Masalah (Coping)

Self-efficacy yang dimiliki individu mempengaruhi bagaimana coping yang dilakukan individu ketika menghadapi masalah. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih mampu untuk mengatasi stres dan

ketidakpuasan dalam dirinya daripada individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* akan akademik berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik. Individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi mau menerima tugas- tugas akademik yang diberikan kepadanya, mengerahkan usaha untuk mengerjakan tugas dan lebih tekun sehingga individu dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Berbagai penelitian memberikan bukti yang mendukung pernyataan tersebut. Penelitian Shell, Murphy, dan Bruning (1989) yang dilakukan pada 153 subjek di *Midwestern State University* menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor yang kuat bagi prestasi siswa dalam menulis dan membaca. Penelitian yang lain dikemukakan Pietsch, Walker, dan Champman (2003) yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan performa matematika. Penelitian ini melibatkan 415 siswa sekolah menengah atas di Sidney Australia.

2.2.9. Proses Self Efficacy

Menurut Bandura (1994) *self-efficacy* mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, yang melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi.

1. Proses Kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga Individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan

kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

2. Proses Motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai-pengharapan. *Self-efficacy* mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah menilai kegagalan disebabkan oleh kurang nya kemampuan.

Pentingnya keyakinan diri dalam mempengaruhi motivasi tampak dalam penelitian di Texas pada tahun 1999. Penelitian tersebut mengambil sampel 80 mahasiswa S2. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki motivasi yang lebih tinggi ketika mendapat umpan balik yang negatif. Motivasi yang tinggi ini tercermin dalam pola pikir individu yang lebih positif yang mendorong individu tersebut untuk cenderung menolak umpan balik negatif. Hal ini berbeda pada individu dengan keyakinan diri yang rendah. Mereka memiliki motivasi yang lebih rendah dan cenderung menerima umpan balik negatif tersebut. Fenomena ini terjadi karena individu dengan keyakinan diri yang tinggi meragukan umpan balik yang negatif tersebut dan berusaha membuktikan bahwa umpan balik tersebut tidak akurat. Sedangkan individu yang memiliki keyakinan diri yang rendah menganggap umpan balik negatif tersebut benar dan tidak melakukan usaha untuk mengubahnya. Reaksi tersebut merupakan bukti bahwa keyakinan diri mempengaruhi motivasi individu.

3. Proses Afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan Intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. McAuley, Talbot dan Martinez (1999) mengadakan penelitian tentang hubungan *self-efficacy* dengan respon afeksi di Illinois dengan sampel 46 wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki perasaan yang lebih positif, stres yang lebih rendah dan merasakan *fatigue* yang lebih rendah, bila dibandingkan dengan wanita yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

4. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu

akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Dari uraian tersebut Bandura (1994), menyimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

2.2.10. Indicator Self Efficacy

Indikator *self-efficacy* mengacu pada Dimensi *self-efficacy* yaitu dimensi level, dimensi generality dan dimensi strenght. Brown dkk (dalam Widiyanto. E) Merumuskaskan beberapa indikator *self-efficacy* yaitu :

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

2. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya sendiri untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

3. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun

Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

4. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

5. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik)

Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik.

2.3 Verbal Persuasion

2.3.1 Definisi

Verbal persuasion , yaitu informasi tentang kemampuan seseorang yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan. *Self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat *realistic* dari apa yang dipersuasikan.

Verbal Persuasion atau komunikasi persuasif itu merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk membujuk orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari pembujuk dan dengan senang hati tanpa merasa dipaksa. Istilah persuasi bersumber dari bahasa latin, *persuasion* yang kata kerjanya adalah *komunikane* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu (Effendy, 1998).

Rakhmat (2007) mengemukakan “persuasif adalah proses komunikasi untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri”. Menurut Malik (1994), komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi dimana terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya.

2.3.2 Efek

Bandura (1986) berhipotesis bahwa efek sebuah nasehat bagi *self efficacy* berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi nasehat. Status disini tidak sama dengan otoritas, contohnya saran orang tua kepada anak yang berperan penting dalam memberikan motivasi belajar pada anak untuk membangkitkan *self efficacy* dari pada dukungan dari pasangan atau temannya.

2.3.3 Indikator *Verbal Persuasion* Orang Tua Ke Anak

Menurut Albert Bandura, ada beberapa indikator *verbal persuasion* yang digunakan orang tua untuk memengaruhi anak-anak mereka, yaitu :

1. Penguatan positif :
 - a. Pujian: Orang tua memberikan pujian atas perilaku positif anak, seperti "Bagus sekali kamu sudah menyelesaikan pekerjaan rumahmu!" atau "Terima kasih sudah membantu Ibu membersihkan rumah."
 - b. Penghargaan: Orang tua memberikan hadiah atau penghargaan atas perilaku positif anak, seperti "Karena kamu sudah mendapatkan nilai bagus di sekolah, Ibu akan membelikanmu mainan baru."
 - c. Perhatian: Orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak ketika mereka menunjukkan perilaku positif, seperti "Ibu senang sekali melihat kamu bermain dengan adikmu dengan rukun."
2. Pemodelan :
 - a. Orang tua menunjukkan perilaku yang ingin mereka tirukan oleh anak-anak mereka. Misalnya, jika orang tua ingin anak-anak mereka sopan, mereka harus menunjukkan contoh dengan bersikap sopan kepada orang lain.
 - b. Orang tua dapat menggunakan cerita atau contoh untuk menunjukkan kepada anak-anak mereka bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu. Misalnya, orang tua dapat menceritakan kisah tentang seorang anak yang membantu orang lain dan menjelaskan mengapa perilaku tersebut baik.
3. Persuasi moral :
 - a. Orang tua dapat menggunakan argumen moral untuk meyakinkan anak-anak mereka untuk berperilaku dengan cara tertentu. Misalnya, orang tua dapat mengatakan, "Berbohong itu tidak baik karena dapat menyakiti orang lain."

- b. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral yang penting bagi mereka, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab.
4. Ancaman dan hukuman :
- a. Orang tua dapat mengancam akan menghukum anak-anak mereka jika mereka tidak berperilaku sesuai keinginan. Misalnya, orang tua dapat mengatakan, "Jika kamu tidak membereskan kamarmu, Ibu akan melarang kamu menonton TV."
 - b. Orang tua dapat menghukum anak-anak mereka dengan cara fisik, seperti memukul atau menjewer, atau dengan cara non-fisik, seperti melarang mereka melakukan sesuatu yang mereka sukai.

Penting untuk dicatat bahwa Bandura percaya bahwa penggunaan penguatan positif dan pemodelan jauh lebih efektif dalam jangka panjang untuk memengaruhi anak-anak daripada ancaman dan hukuman. Ancaman dan hukuman dapat membuat anak-anak takut dan cemas, dan mereka mungkin tidak belajar bagaimana berperilaku dengan cara yang benar.

Selain indikator *verbal persuasion* di atas, Bandura juga menekankan pentingnya hubungan antara orang tua dan anak. Ketika anak-anak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka, mereka lebih cenderung untuk mendengarkan dan mengikuti nasihat mereka. Orang tua yang suportif dan penuh kasih sayang dapat membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

2.3.4 Faktor yang mempengaruhi *verbal persuasion* orang tua

Menurut Albert Bandura, efektivitas persuasi verbal orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Kredibilitas Orang Tua
 - a. Seberapa besar anak mempercayai dan menghormati orang tua?
 - b. Apakah orang tua konsisten dalam kata-kata dan tindakannya?
 - c. Apakah orang tua memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik yang dibahas?
2. Kualitas Pesan
 - a. Apakah pesan yang disampaikan jelas, spesifik, dan mudah dipahami?
 - b. Apakah pesan disampaikan dengan cara yang positif dan mendorong?
 - c. Apakah pesan disesuaikan dengan usia, tingkat perkembangan, dan minat anak?
3. Keadaan Emosional Anak
 - a. Apakah anak dalam keadaan tenang dan reseptif saat menerima pesan?
 - b. Apakah anak sedang stres, cemas, atau marah?
 - c. Apakah anak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua?
4. Faktor Kontekstual
 - a. Apakah pesan disampaikan di lingkungan yang aman dan nyaman?
 - b. Apakah ada gangguan atau distraksi selama komunikasi?
 - c. Apakah ada orang lain yang hadir yang dapat memengaruhi anak?

Bandura menekankan bahwa persuasi verbal orang tua paling efektif ketika keempat faktor ini dipertimbangkan dan dioptimalkan. Orang tua yang ingin meningkatkan efektivitas persuasi verbal mereka dapat:

- a. Membangun hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan dengan anak-anak mereka.
- b. Menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, spesifik, dan positif.
- c. Memilih waktu dan tempat yang tepat untuk berkomunikasi.
- d. Bersabar dan responsif terhadap kebutuhan dan perasaan anak-anak mereka.

2.4 Motivasi

2.4.1. Definisi Motivasi

Menurut Uno (2019) Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Uno (2019) Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Penggolongan lain yang didasarkan atas terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Motif bawaan ini, misalnya makan, minum, dan seksual. Motif yang kedua adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.

Menurut Uno (2019) istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang

menyebabkan setiap individu akan bertindak dan berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam bentuk tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah tertentu. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berasal dari diri seseorang yang menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang didasarnya

2.4.2. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno. 2019).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsik* nya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Uno. 2019).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno. 2019).

2.4.3. Asal Mula dan Perkembangan Motivasi

Menurut Uno (2019) Motivasi diterapkan dalam berbagai kegiatan, tidak terkecuali dalam belajar. Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Selain itu, motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai.

Di dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya anak yang akan ikut ujian, membutuhkan sejumlah informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, agar memperoleh nilai yang baik. Jika pada ujian nanti anak tidak dapat menjawab, maka akan muncul motif anak untuk menyontek karena ingin mempertahankan dirinya, agar tidak dimarahi orang tuanya karena memperoleh nilai yang buruk dalam kesempatan yang lain, bisa terjadi anak akan memperlihatkan motif mencuri, jika dia dihadapkan dengan keadaan lapar. Motif mencuri ini muncul karena juga ingin mempertahankan dirinya, agar memiliki kekuatan untuk berusaha (Uno. 2019).

Untuk motif yang dipelajari, peranan yang sangat penting dalam perkembangannya adalah belajar. Sedangkan untuk motif yang asali, belajar menjadi penting dalam rangka memperkuat atau mengarahkan, agar menjadi perbuatan yang "baik", atau sekurang-kurangnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, dalam perbuatan individu, pada akhirnya motif yang asali bercampur baur dengan motif yang dipelajari, sehingga kadang-kadang sukar dibedakan motif asali dan motif yang dipelajari. Motif yang dipelajari sangat tergantung pada perkembangan anak. Perkembangan anak sangat tergantung pada berbagai faktor, terutama faktor kematangan, pelatihan, dan belajar. Faktor-faktor itu memengaruhi pula kejadian dan perkembangan motif (Uno. 2019).

Motif yang dipelajari itu muncul dari pengalaman individu selama perkembangan hidupnya. Seorang dewasa selalu menarik tangannya dari bara api, karena menurut pengalamannya, bara api itu panas dan berbahaya. Pada

diri orang itu, ada motif untuk menjauhkan diri atau menghin-darkan diri dari bahaya. Motif itu jelas merupakan motif yang dipelajari. Dapat diperhatikan, apabila individu itu adalah anak kecil yang belum mengetahui panasnya bara api, atau belum pernah diberi tahu bahwa bara api itu panas, atau belum pernah diperingatkan untuk tidak menjamah bara api. Anak itu tidak akan menarik tangannya dari bara api, bahkan mungkin ia dengan sengaja mengambilnya, karena bara api itu tampak sebagai sesuatu yang menarik baginya. Anak itu baru segera menarik tangannya seraya menangis sejadi-jadinya tatkala tangannya menyentuh bara api itu dan melukai tangannya (Uno. 2019).

Menurut Uno 2019 Motif asali yang muncul tanpa dipelajari itu, karena pengaruh pengalaman dan pembelajaran, ternyata dapat berkembang dan berubah. Itu terjadi karena, selama perkembangannya, individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Ia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keinginan untuk menyesuaikan diri sesungguhnya berpangkal pada dorongan, kebutuhan dan motif asali untuk berafiliasi atau hidup bersama dengan lingkungannya, terutama dengan sesama manusia. Dengan cara demikian, individu itu mengubah motif asalnya. Dalam beberapa hal, motif-motif itu diberi bentuk yang baru, arah baru, yang tersurat dan tersirat dalam bentuk perilaku yang baru pula. Ada beberapa ciri tertentu dari perubahan motif asali karena pengalaman dan pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a. Karena belajar dari pengalamannya individu mengembangkan motifnya yang asali dengan tujuan yang lebih khusus dan lebih menentu. Manusia merasa lapar, sehingga kesiapan untuk makan merupakan motif asali, motif yang tidak dipelajari. Dalam kehidupannya di masyarakat tertentu, ia terbiasa memuaskan laparnya dengan makanan tertentu, misalnya nasi. Di masyarakat tertentu, ada pula kebiasaan mengatur waktu makan, misalnya tiga kali sehari. Pengalaman hidup di masyarakat sedemikian itu, manusia terus belajar menyesuaikan diri, sehingga bila datang waktu makan ia merasa lapar, pemuasannya harus dilakukan dengan memakan nasi.

- b. Karena belajar individu cenderung untuk menggabungkan motif- motif asali yang sederhana menjadi motif atau motif-motif yang lebih kompleks. Hal itu terjadi, terutama apabila suatu objek tertentu menjadi tujuan dari dua keinginan atau lebih, atau objek itu dapat memenuhi lebih dari satu kebutuhan. Keinginan untuk menjadi anggota sebuah kelompok belajar, misalnya, merupakan gabungan dari berbagai motif yang sulit untuk dipisahkan atau ditemukan kekhususannya. Menjadi anggota kelompok belajar itu secara bersama-sama dapat muncul dari akar motif untuk berkumpul bersama, motif untuk dihargai oleh orang lain, motif untuk diakui oleh orang lain, motif menonjolkan diri, motif berlomba dan bersaing. Itu semua dan mungkin motif-motif lain berpadu menjadi satu dan merupakan kesiapan untuk menjadi anggota kelompok belajar tertentu. Menjadi anggota suatu kelompok belajar bukanlah suatu motif asali, melainkan merupakan hasil belajar dalam waktu yang cukup lama.
- c. Karena belajar individu cenderung untuk mengurai motif yang pencapaian tujuannya terlalu jauh, menjadi motif-motif yang lebih sederhana yang tujuan pencapaiannya lebih dekat. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertentu, kadang-kadang individu membuat tujuan perantara atau tujuan sementara. Misalnya, motif untuk dapat lulus ujian, "diuraikan" menjadi motif untuk bangun pagi, motif untuk mempelajari buku yang berhubungan dengan bahan ujian, motif untuk menjaga kesehatan, motif untuk berdiskusi dengan teman, dan motif-motif lain yang mendukung motif untuk lulus dalam ujian itu.
- d. Karena belajar, individu cenderung membangkitkan motif untuk berbuat sesuatu, tanpa mendapat rangsangan langsung yang membangkitkan motif itu sendiri. Misalnya, seorang anak bangkit motifnya untuk menyelamatkan diri dari bahaya gigitan ular. Dia akan lari tanpa perlu melihat ular hanya karena mendengar orang lain meneriakkan "ular" dengan keras dan mendadak. Demikian pula orang yang tinggal di pinggir sungai akan berkemas, apabila di tengah malam mendengar orang meneriakkan "banjir" tanpa dia sendiri melihat banjir di sungai yang berada di dekat rumahnya.

Dari uraian di atas, tampak bahwa motif merupakan suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata. Dalam kaitannya dengan perilaku, maka motif dan motivasi itu tidak dapat terpisah, sehingga pada gilirannya konsep motivasi telah mencakup motif dan penguatannya. Takala orang berucap "Prestasi belajar anak itu rendah karena motivasi belajarnya kurang", itu berarti bahwa anak itu kurang mampu menjelmakan kekuatan yang dimilikinya secara potensial menjadi perbuatan belajar. Ucapan itu dapat pula berarti bahwa lingkungannya kurang berusaha untuk menguatkan atau mengarahkan tenaga potensial itu menjadi perbuatan yang actual.

2.4.4. Peranan Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar (Uno,2019).

1. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

2. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

3. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

2.4.5. Teknik Teknik Motivasi Dalam Pembelajaran

Menurut Uno (2019) ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti "Bagus sekali", "Hebat", "Menakjubkan", di samping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaianya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keraguraguan, ketidakpastian, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar .
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa. Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa. Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.

6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar. Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan. Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogianya dikurangi
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah. Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Guru seyogianya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewibawaan itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat. Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara. Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai. Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan

bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri. Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.
20. Memberikan contoh yang positif. Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogianya memberikan contoh yang baik.

2.4.6. Indicator Motivasi

Uno dalam (Nasrah, 2020) menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar meliputi :

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan.

Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan adalah salah satu indikator paling fundamental dari motivasi. Ini berarti individu memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan tugas :

 - a Focus pada tujuan individu yang memiliki indikator ini cenderung memiliki tujuan yang jelas dan spesifik. Mereka tahu apa yang ingin mereka capai dan memiliki semangat untuk mencapainya.
 - b Dorongan internal motivasi mereka berasal dari dalam diri, bukan dari tekanan eksternal seperti hadiah atau hukuman.

- c Ketekunan mereka cenderung lebih tekun dan gigih dalam menghadapi tantangan
- d Optimisme mereka memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuannya
- e Inisiatif mereka seringkali mengambil inisiatif untuk memulai atau melanjutkan suatu tugas tanpa perlu diperintah

Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan adalah fondasi dari motivasi yang kuat. Dengan memahami indikator ini, kita dapat lebih baik dalam memotivasi diri sendiri atau orang lain.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar berarti individu merasa perlu untuk belajar dan memiliki alasan yang kuat untuk melakukan aktivitas belajar. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) atau dari luar (*ekstrinsik*).

- a. Kesadaran akan pentingnya belajar: Individu menyadari bahwa belajar adalah kunci untuk mencapai tujuan hidup, baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Minat terhadap materi pelajaran: Mereka memiliki minat yang tulus terhadap materi yang sedang dipelajari, sehingga merasa senang dan tertantang.
- c. Hubungan antara belajar dan tujuan hidup : Mereka melihat adanya keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari atau cita-cita masa depan.
- d. Keinginan untuk mengembangkan diri : Mereka memiliki keinginan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar adalah salah satu faktor kunci dalam motivasi belajar. Dengan memahami indikator ini, kita dapat membantu individu, terutama siswa, untuk lebih termotivasi dalam belajar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Adanya harapan dan cita-cita masa depan berarti individu memiliki visi tentang masa depan yang ingin mereka capai. Visi ini menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan berbagai upaya, termasuk belajar.

- a. Tujuan yang jelas: Individu memiliki tujuan yang spesifik dan terukur yang ingin mereka capai di masa depan
- b. Motivasi intrinsik: Harapan dan cita-cita ini menjadi sumber motivasi internal yang kuat.
- c. Ketekunan: Mereka cenderung lebih tekun dan gigih dalam belajar karena melihat kaitannya dengan tujuan masa depan
- d. Optimisme: Mereka memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuannya
- e. Fokus: Mereka lebih mudah fokus pada tugas-tugas yang relevan dengan tujuan jangka panjang mereka.

Adanya harapan dan cita-cita masa depan adalah salah satu faktor kunci dalam motivasi belajar. Dengan memiliki visi yang jelas tentang masa depan, individu akan lebih terdorong untuk belajar dan mencapai potensi maksimalnya.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya penghargaan dalam belajar merupakan salah satu indikator motivasi menurut Hamzah B. Uno. Penghargaan ini bisa berasal dari dua sumber, yaitu

a. Internal (*intrinsic*)

Rasa puas dan senang yang didapatkan dari proses belajar itu sendiri. Misalnya, perasaan bangga karena berhasil memahami konsep yang sulit.

b. Eksternal (*ekstrinsik*)

Penghargaan yang diberikan oleh orang lain atas hasil belajar. Misalnya, pujian dari guru, nilai bagus, atau hadiah

5. Adanya situasi belajar yang kondusif, aman dan mendukung.

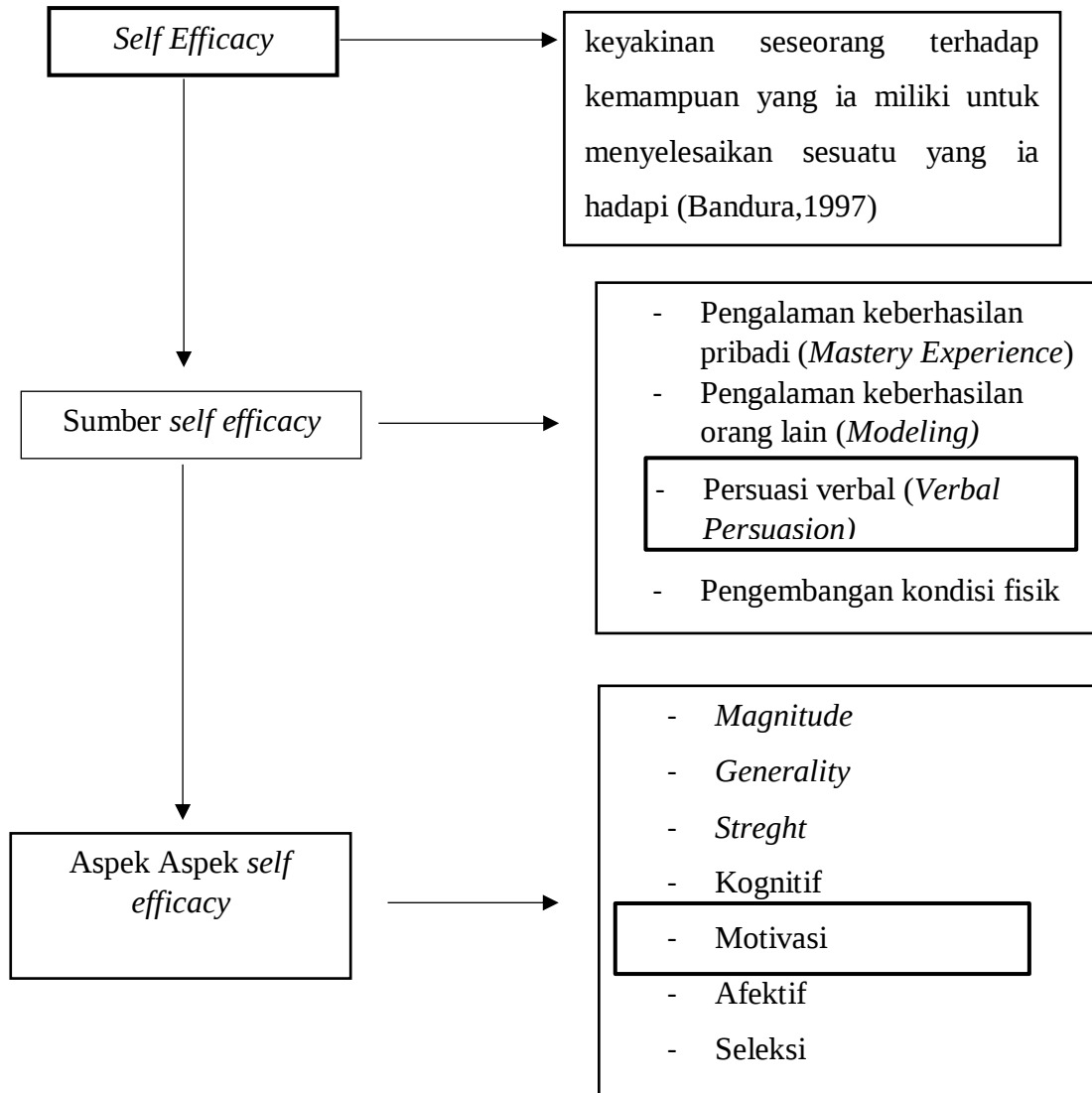
Adanya situasi belajar yang kondusif, aman, dan mendukung ini berarti lingkungan belajar yang diciptakan mampu memfasilitasi proses belajar

dengan baik. Lingkungan ini memberikan rasa nyaman, aman, dan mendorong individu untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar.

- a. Lingkungan fisik yang nyaman : Ruangan belajar yang bersih, terang, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.
- b. Suasana psikologis yang positif : Hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta antar siswa, menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung.
- c. Adanya fasilitas belajar yang memadai : Tersedianya buku, alat peraga, dan teknologi yang mendukung proses belajar
- d. Adanya kesempatan untuk berinteraksi : Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan bekerja sama dengan teman sejawat.
- e. Adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar : Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.5. Kerangka konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



(Bandura 1997 , B.Uno 2016)